

ANALISIS PERBEDAAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DENGAN NAHDLATUL ULAMA

Nu'ma Nafisah

nafisahnukma321@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan pemikiran Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah dan NU sama-sama memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kedua organisasi besar ini sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Kyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 sebelum Indonesia merdeka sedangkan Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Keduanya memiliki model dan corak pendidikan yang diterapkan berbeda serta metode ijtihad dan sudut pandang yang berbeda yang dijalankan oleh kedua organisasi besar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan literatur review yang memahami dan menelaah berbagai literatur-literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta penelitian-penelitian terkait dengan pokok bahasan. Dengan menggunakan metode ini untuk membandingkan antara teori dengan realita serta untuk memperkuat fakta yang ada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendidikan pemikiran Islam Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama.

Kata Kunci : Perbedaan, Pemikiran, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama.

Abstract

This study aims to examine the differences in the thoughts of Muhammadiyah with Nahdlatul Ulama Muhammadiyah and NU are both related to each other. These two major organizations were established before Indonesia's independence. Kyai Ahmad Dahlan described Muhammadiyah in 1912 before Indonesia's independence, while Kyai Hasyim Asy'ari knew Nahdlatul Ulama in 1926. Both had models and applied education as well as different methods of ijtihad and viewpoints carried out by the two major organizations. This study uses a qualitative method by using a literature review that understands and examines various literatures such as scientific journals, books, and research related to the subject. Dengan uses this method to compare theory with reality and to strengthen the facts. The theory used in this research is descriptive qualitative and the technique used in

this research is literature study. The purpose of this study was to analyze the differences in educational thought between Muhammadiyah and Nahdhatul Ulama.

Keywords: Difference, Thought, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama.

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam sebuah proses mengembangkan dan mendidik emosi serta perilaku sikap dengan ajaran agama Islam menjadi pribadi dengan karakter yang sesuai dengan nilai keislaman. pendidikan Islam merupakan sebagai sebuah pondasi atau dasar pokok dari berjalannya pendidikan, sebab ajaran-ajaran pendidikan Islam memiliki sifat universal menyimpan ketentuan-ketentuan yang mengatur semua point kehidupan manusia mulai dari hubungan manusia dengan tuhan hingga hubungan manusia dengan sesama. Dan pendidikan itu sendiri merupakan sebagai sebuah usaha terencana dan sadar dalam mewujudkan proses serta suasana dalam belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara aktif dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlaq mulia serta ketrampilan. Pendidikan juga merupakan sebuah upaya dalam proses mengembangkan potensi manusia.¹

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencetak pemimpin yang memiliki amar ma'ruf nahi mungkar.² Pendidikan Islam mempunyai dasar standar sendiri dalam kehidupan yaitu sebuah aktivitas dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi sangatlah penting untuk peserta didik dalam beriman, bertaqwa, kreatif, berakhlaq, mandiri serta tanggung jawab. Pendidikan Islam dari dulu terus meninggalkan banyak sejarah, tetapi dengan berjalannya waktu dari masa ke masa terdapat banyak sekali problem yang timbul dalam pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam dari organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama pemahamannya tidak hanya sekedar tentang sudut pandang keduanya tetapi seluruh aspek keilmuan seperti pengembangan pemikiran, penetapan hukum dan metode keilmuan dalam berbagai aspek termasuk

¹ R. Ramadhon, I. Khoiriyadi, "Problematika Pendidikan Islam Saat Pandemi Covid-19", Jurnal Pendidikan 1, no. 2 (2021), 158.

² D. Hasanah, M. Nu'man, "Problematika Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya)", At-Turost 08, no.01 (2021), 50.

pendidikan.³ Fokus dalam penelitian ini adalah pada analisis pemikiran perbedaan pendidikan Islam Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan analisis perbedaan pemikiran pendidikan Islam Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan literatur review yang memahami dan menelaah berbagai literatur-literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta penelitian-penelitian terkait dengan pokok bahasan. Dengan menggunakan metode ini untuk membandingkan antara teori dengan realita serta untuk memperkuat fakta yang ada. Data yang dihasilkan dari literatur-literatur tersebut kemudian di kupas dan di olah sehingga mendapatkan sebuah pembahasan serta kesimpulan sesuai bahasan pokok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammadiyah

1. K.H Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis atau lebih dikenal sebagai K.H Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh dalam sejarah Islam di Inonesia yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1868, K.H ahmad dahlan merupakan anak dari seorang ulama dan pejabat penghulu kesultanan yang bernama K.H Abu Bakar bin Sulaiman. Pendidikan K.H Ahmad Dahlan saat kecil tidak masuk kedalam sekolah formal melainkan dididik langsung oleh sang ayah setelah itu K.H Ahmad Dahlan melanjutkan menuntut di sebagian ulama tentang ilmu hadis, tafsir, fiqh dan bahasa Arab. Pada tahun 1888 K.H Ahmad Dahlan menimba ilmu di Makkah selama lima tahun lamanya sebelum beliau mendirikan Muhammadiyah, disaat usianya cukup muda beliau telah menguasai berbagai

³ F.Diantoro, E.Purwati, dkk, “*Upaya Pencapaian Tujuan Pendidik Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pademi Covid-19*”, Ma’alim 2, no. 01 (2021), 23.

keilmuan. K.H Ahmad Dahlan juga mengajar di beberapa sekolah negeri saat itu, dan juga bertabligh serta berdagang.⁴

K.H Ahmad Dahlan telah memperjuangkan membangkitkan kembali agama Islam kepada jalan yang lurus yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Beliau juga telah melakukan banyak kegiatan dalam keagamaan salah satunya yaitu membenarkan arah kiblat masjid yang salah meskipun sempat mendapatkan penolakan dari K.H Muhammad Chalil Kamaluddiningrat dalam meluruskan arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta. Dari penolakan tersebut menjadikan jabatan beliau dicopot karena usahannya dalam membenarkan arah kiblat. Saat K.H Ahmad Dahlan menjalankan dakwahnya gerak aktivitas beliau sedikit terkendala pada para pegawai dan masyarakat awam. Latar belakang K.H Ahmad Dahlan mendirikan Organisasi yang bernama Muhammadiyah pada tahun 1912 tepatnya pada 8 November di Yogyakarta, dikarenakan saat itu keadaan umat Islam cukup memprihatinkan. K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah berjuang untuk meluruskan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah untuk mendidik, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, memajukan pendidikan dan pengajaran, memperbaiki kehidupan, menghidupkan sifat tolong-menolong.⁵

Setelah didirikannya organisasi Muhammadiyah ini bertambah banyaknya sekolah yang didirikan, karena sebagian simpatisan dari Muhammadiyah adalah para pegawai dan pedagang dari kota. Dan dibangunnya sekolah tersebut merupakan tindakan utama dari Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan dalam merumuskan kaidah hukum Islam khususnya bagi Muhammadiyah dan mempereratkan ulama di Hindia Belanda, K.H Ahmad Dahlan mendirikan Badan Musyawarah Ulama pada tahun 1922, K.H Muhammad Chalil Kamaluddiningrat beliau mendukung Muhammadiyah untuk membentuk Majelis Tarjih meskipun sebelumnya beliau sempat berbeda pendapat dengan

⁴ S.Kurniawan dan Erwin M., "Jejak Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2013), hal 195

⁵ Ibid, hal 197

K.H Ahmad Dahlan, tujuan didirikannya tujuan ini adalah masyarakat tertarik dengan Islam dengan ilmu serta kepandaian dan ketua dari Majelis Tarjih ini adalah Kiai Mas Mansur.⁶

K.H Ahmad Dahlan mendirikan pengajian malam Jumat pada tahun 1917 untuk bermusyawarah serta berukar pikiran dengan para warga Muhammadiyah dalam forum tersebut muncul korp mubaligh keliling yang bertujuan untuk membantu para fakir miskin dan yatim piatu. Dan untuk kalangan kaum muda didirikan Hizbulah Wathan pada tahun 1918. Panti asuhan yatim piatu Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiah, dan penolong Haji didirikan pada tahun 1920, 1921 dan tahun 1922.⁷

2. Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

1. Pembaharuan Tujuan Pendidikan

Tujuan awal pendidikan pada tahun 1936 dari ucapan K.H Ahmad Dahlan yaitu “Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah” K.H Ahmad Dahlan dalam mewujudkannya dibagi menjadi tiga jenis pendidikan pertama yaitu pendidikan akhlak dan moral yang merupakan perjuangan dalam proses menumbuhkan karakter manusia yang bagus serta berlandaskan pada Al-Qur’an dan Al-sunnah, kedua yaitu pendidikan individu yang merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan kesadaran individu yang saling berkaitan antara dunia dan akhirat dan juga akal dan pikiran. Yang ketiga yaitu pendidikan kemasyarakatan yang merupakan upaya dalam meningkatkan hidup masyarakat.⁸

2. Teknik Penyelenggara Pendidikan

Mengalihkan sistem pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan zamannya adalah modernisasi dalam sistem pendidikan yang merupakan upaya Muhammadiyah dalam meningkatkan teknik pelaksanaan pendidikan. Dengan menggunakan sistem pendidikan

⁶ S.Kurniawan dan Erwin M., “Jejak Pemikiran Pendidikan Islam” (Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2013), hal 198.

⁷ Ibid, hal 199.

⁸ Ibid, hal 200.

persekolahan barat namun dikonversi dan disesuaikan agar memiliki sisi Islami serta berkarakter Nusantara. Terdapat dua model sekolah yaitu umum dan Madrasah, K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah umum pada tahun 1911 yang mengkolaborasikan pengajaran Barat dengan pesantren. Sedangkan pada Madrasah bersifat agamis, K.H Ahmad Dahlan menggunakan model gubernamen perbedaan sekolah umum dan Madrasah terdapat didalam kurikulumnya. Didalam Muhammadiyah itu sendiri terdapat pembaharuan dari teknik interaksi belajar menggunakan model pembaharuan yang menggabungkan antara sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan Barat.⁹

Pemikiran Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama

1. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh yang sangat berjasa dalam mengambil kedaulatan dari bangsa kolonial Jepang dan Belanda. K.H Hasyim Asy'ari juga sangat pandai dalam dunia kependidikan serta dikenal sebagai tokoh yang memajukan pendidikan pesantren khususnya di wilayah Jawa. K.H Hasyim Asy'ari sendiri beliau dilahirkan di pesantren Gedang Jombang pada tahun 1871 tepatnya pada 14 Februari. Beliau merupakan anak ke tiga dari sepuluh bersaudara, K.H Hasyim Asy'ari adalah putra dari Asy'ari dan cucu dari Kiai Usman yang merupakan pendiri pondok pesantren di Keras Jombang yang didirikan pada tahun 1876 dan pendiri pesantren Gedang. Normal bila K.H Hasyim Asy'ari berlatar lingkungan pesantren. Sejak kecil sifat kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari sudah terlihat dan ketika beliau baru berusia 13 tahun beliau sudah dapat mengajar, dan ketika beliau berusia 15 tahun K.H Hasyim Asy'ari memimba ilmu dengan berkelana diberbagai pondok pesantren cukup lama. K.H Hasyim Asy'ari juga pandai dalam mengatur metode pengajaran dan kurikulum di pesantren selain beliau dalam keagamaan.¹⁰

⁹ S.Kurniawan dan Erwin M., "Jejak Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2013), hal 201.

¹⁰ Ibid, hal 207.

K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 tepatnya pada 31 Januari bersama dengan beberapa tokoh Islam lainnya mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama yang memiliki arti kebangkitan ulama. K.H Hasyim Asy'ari sempat ditahan oleh penjajah Jepang karena dituduh menolak Jepang di tanah air, kemudian beliau dibebaskan karena tidak terdapat bukti bahwa beliau telah menentang Jepang. Beliau juga sempat menjadi kepala kantor urusan agama untuk daerah Jawa dan Madura pada masa pemerintahan Jepang. Pada tahun 1914 beliau menghembuskan nafas terakhirnya dipondok pesantren Tebuireng di wilayah Jombang.¹¹

2. Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari

Dalam pemikiran pendidikan Islam dalam Nahdlatul Ulama lebih memfokuskan pada pendidikan terhadap etika yang terdapat dalam kitab kuning yang terdiri dari delapan bab pembahasan.

1. Pentingnya Pendidikan

Dalam ayat Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan tentang pentingnya menuntut ilmu didalam Hadis pun juga banyak yang menjelaskannya. Ada beberapa point yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. Berniat dan bersuci terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu, tidaklah menghapakan hal duniawi saat menuntut ilmu. Tidak mengharapkan materi saat memberika ilmu, mempermudah dalam penyampaian ilmu. Belajar dan menuntut ilmu merupakan sebuah ibadah untuk mendapatkan ridha dari Allah serta menyalurkan ilmu kepada seseorang dalam berupaya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid.

a. Etika dalam belajar

Terdapat beberapa etika yang diajarkan K.H. Hasyim Asy'ari yaitu membersihkan niat, membersihkan hati dari tipu daya dunia, pintar dalam mengelola waktu, tidak menunda-nunda dalam menuntut ilmu, berhati-hati, qanaah dan bersabar terhadap ujian yang dialami.

¹¹ S.Kurniawan dan Erwin M., "Jejak Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2013), hal 2011.

Menghindari segala sesuatu yang menyebabkan kebodohan serta rasa malas, menghindari segala sesuatu yang kurang bermanfaat serta menyederhanakan minuman dan makanan.

b. Etika murid

Terdapat beberapa etika murid yang diajarkan diantaranya yaitu memilih guru yang profesional, mendengarkan apa yang dijelaskan oleh seorang guru, memuliakan guru, mengikuti jejak guru, mengunjungi guru, bersabar terhadap guru, bersikap sopan terhadap guru, tidak menyela guru saat berbicara, berbicara dengan sopan. Didalam pesantren masih banyak sekali ditemukan etika-etika seperti ini.

c. Etika murid dalam pelajaran

Terdapat beberapa etika murid dalam pelajaran yaitu antara lain seperti mempelajari ilmu-ilmu, berdiskusi, berhati-hati, menyimak pelajaran, berteman dengan orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi. Beberapa etika tersebut menenrangkan betapa pentingnya etika dalam pendidikan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Etika seorang guru

Beberapa etika yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah didominasi dengan tasawuf seperti Senantiasa bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati, Senantiasa takut kepada Allah, senantiasa khusyuk, Berlaku zuhud, tidak memanjakan anak didik, menghindari maksiat, Bersikap ceria, ramah, tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Meskipun didominasi dengan tasawuf yang condong ke sufi, K.H. Hasyim Asy'ari tidak seperti seorang sufi pada umumnya beliau memilih untuk berbaur dengan masyarakat.¹²

b. Etika ketika mengajar

K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan etika seorang guru ketika mengajar cenderung kepada pragmatisme seperti niat hanya untuk beribadah menyebarkan ilmu, berpenampilan sopan, suci dari kotoran dan hadas, senantiasa berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, senantiasa

¹² J. Arroisi, M. Putra P., A. Reza H., "Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", Jurnal Islam Nusantara 04, no.2 (2020), 179.

terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan, mengualangi apa yang telah dijelaskan kembali agar murid dapat memahaminya kembali. K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan pengalaman beliau selama mengajar untuk dijadikan sumber etika seorang guru ketika mengajar agar dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam mengajar.¹³

c. Etika terhadap murid

K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan beberapa etika guru terhadap muridnya saat mengajar seperti selalu diniatkan hanya untuk menyebarkan ilmu serta mendidik, tidak mengharap materi duniawi, memepermudah murid dalam menimba ilmu, menerapkan metode yang mudah dalam proses pengajaran, selalu memberikan motivasi kepada para murid, membantu murid dalam memecahkan persoalan, bersifat penyayang kepada semua murid, tidak membedakan murid.

4. Etika Terhadap Buku

Etika yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam hal ini adalah berupaya untuk memiliki buku yang dipelajarinya, menyimpan buku yang dimilikinya diempat yang layak dan seharusnya, memberikan izin ketika buku yang dimilikinya dipinjam, menjaga buku yang dipinjam, selalu mengawali dengan bacaan basmalah ketika membaca. Hal yang sepele dimata orang lain begitu diperhatikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari karena beliau sangat menyukai membaca serta mengabdikan usianya untuk meminba ilmu serta menyebarkan ilmu pengetahuan, sebab sejak remaja beliau telah mengajar para santri-santri.

Pada tahun 1899 K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah pondok pesantren Tebuireng di daerah Jombang Jawa Timur, saat mendirikan pondok pesantren ini K.H. Hasyim Asy'ari banyak mendapat penolakan mulai dari kelurgan hingga para sahabat beliau. K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren Tebuireng tersebut sangat membantu para kiai muda serta memberikan perhatian kepada para santi-santrinya. Beliau tidak hanya mengajarkan tentang

¹³ J. Arroisi, M. Putra P., A. Reza H., "Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", Jurnal Islam Nusantara 04, no.2 (2020), 180.

ilmu agama saja dalam pesantren tersebut namun juga pendidikan non agama agar para santinya nantinya dapat masuk dalam kehidupan politik serta sosial. Selain hal tersebut K.H. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan tentang organisasi dan manajemen kepada para satrinya di pesantren tersebut.¹⁴

Pesantren yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari telah menjadi pusat pendidikan yang tinggi khususnya dalam Hadis, K.H. Hasyim Asy'ari juga memberikan kesempatan kepada para anaknya untuk menimba ilmu didalam pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari banyak sekali memperoleh dukungan dari para kiai diwilayah Jawa dalam membantu beliau dalam mengembangkan pesantren Tebuireng tersebut.

KESIMPULAN

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran seperti membangkitkan kembali agama Islam kepada jalan yang lurus yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Meningkatkan pendidikan akhlak dan moral yang merupakan perjuangan dalam proses menumbuhkan karakter manusia yang bagus serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-sunnah, pendidikan individu yang merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan kesadaran individu yang saling berkaitan antara dunia dan akhirat dan juga akal dan pikiran. pendidikan kemasyarakatan yang merupakan upaya dalam meningkatkan hidup masyarakat. Mengalihkan sistem pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan zamannya. Menggunakan sistem pendidikan persekolahan barat namun dikonversi dan disesuaikan agar memiliki sisi Islami serta berkarakter Nusantara.

Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Nahdlatul Ulama lebih memfokuskan pada pendidikan terhadap etika yang terdapat dalam kitab kuning yang terdiri dari delapan bab pembahasan. Seperti pentingnya pendidikan dan etika-etika seperti etika murid kepada guru, etika guru saat mengajar, etika guru

¹⁴ S.Kurniawan dan Erwin M., "Jejak Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2013), hal 223.

kepada murid, etika kepada buku sebagai sumber pengetahuan serta etika terhadap semua hal yang berhubungan dengan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Erwin M. dan S.Kurniawan. (2013) “Jejak Pemikiran Pendidikan Islam” Jakarta : Ar-Ruzz Media.

M. Putra P. A. Reza H J. Arroisi. (2020) “Pembaharuan Pemikiran Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama”. Jurnal Islam Nusantara 04. no.2.